

No. 06 TAHUN KE - 71, JUNI 2024

ISSN: 1411 - 8505

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Mencari Tuhan di Bawah Pelangi

Anggikan Hidup Kaum Transpuan | Kristologi Queer | *Life Gets Better Together*
Lobhan Orang Samaria yang Baik Hati | Homoseksualitas dan Hidup Kaul Membiara



ISSN: 1411 - 8505

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Kiranya Bibirmu Mencium Bibirku
Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Panggilan Hidup Kaum Transpuan
Khanis Suvianita

11 | Kristologi *Queer*

Amadea Prajna Putra Mahardika, SJ

**18 | Membangun
Jembatan Perjumpaan**

Seorang Kristen Gay

OLEH-OLEH REFLEKSI

**21 | LGBT dan Orang
Samaria yang Baik Hati**
Edwin Adrianta Suriyah

BAGI RASA

**25 | Mencari Tuhan
di Bawah Pelangi**
Teresa Astrid Salsabila

SABDA YANG HIDUP

**29 | Sahabat
Pemungut Cukai**
Bernadus Dirgaprimawan, SJ

KAUL BIARA

**34 | Homoseksualitas dan
Hidup Kaul Membiara**
Paul Suparno, SJ

RUANG DOA

**40 | Menyuburkan
Persahabatan**
R. Kalis Jati Irawan, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

LEMBAR GEMBALA

**47 | *Life Gets
Better Together***
Carolus Putranto Tri Hidayat, Pr

BELAJAR TEOLOGI

**52 | Pandangan Moral
terhadap LGBTQ+**
Mateus Mali, CSSr

INFORMASI LOMBA

**57 | Lomba Menulis
"Surat untuk
Paus Fransiskus"**
Majalah ROHANI & UTUSAN

REMAH-REMAH

**62 | Penjelasan Makna
Cover: Yesus dan Kasih
Gelar Prakosa**

KOMIK

64 | "Sensitif (?)"
R. Kalis Jati Irawan, SJ

ILUSTRASI COVER: Gelar Prakosa

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Tiro Angelo Daenuwy, SJ
Roberthus Kalis Jati, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ
Ishak Jacques Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

✉ Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
✉ Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
☎ 0274.546811, 085729548877
☎ 0274.546811

📦 Lokapasar:
Yayasan Basis Book Store

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Juli 2024 adalah "St. Ignatius Loyola & Warisan Percapakan Rohani" dan Agustus 2024 adalah "Social Enterprise & Pemberdayaan". Tempo waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Life Gets Better Together

Sahabat Yesus adalah sebuah komunitas inklusif yang berada dalam naungan Komisi Kateketik Keuskupan Agung Jakarta. Salah satu misinya adalah menciptakan ruang aman bagi setiap individu yang berada di dalamnya agar dapat berbagi cerita dan mengungkapkan dirinya. Dalam ruang aman ini, diharapkan setiap sahabat makin menyadari, menerima, dan mensyukuri keunikannya, termasuk keunikan orientasi seksualnya, sebagai jalan untuk menjadi makin manusiawi. Melalui jalan kemanusiaan ini, setiap pribadi dalam relasi dengan pribadi lainnya, dapat menemukan rencana dan kehendak Allah bagi dirinya. Berikut ini adalah sekilas kisah komunitas inklusif Sahabat Yesus, mulai dari terbentuknya sampai saat ini.

CAROLUS PUTRANTO TRI HIDAYAT, PR |

Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Agung Jakarta

PERJALANAN Sahabat Yesus dimulai pada tahun 2022, ketika di banyak tempat dilakukan pembatasan sosial akibat pandemi Covid-19. Pada saat itu, Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) sedang menjalani Tahun Penghormatan Martabat Manusia. Komisi Kateketik (Komkat) KAJ, bekerja sama dengan Komisi Kerasulan Kitab Suci (K3S) dan Komisi Liturgi (Komlit) memilih program *Gereja Ramah Umat Berkebutuhan*

Khusus sebagai wujud nyata dari Tahun Penghormatan Martabat Manusia.

Salah satu tahap untuk mewujudkan program prioritas ketiga komisi ini adalah sosialisasi pelatihan juru bahasa isyarat yang diikuti para katekis, pegiat liturgi dan kerasulan Kitab Suci dari setiap paroki. Dalam kesempatan sosialisasi di Dekanat Bekasi, Rm. Harry Yudanto—Romo Moderator Katekese

Dekenat Bekasi—mengajukan pertanyaan kepada Ketua Komisi Kateketik, “Apakah selain perhatian kepada Umat Berkebutuhan Khusus, KAJ juga bersedia memberi perhatian kepada umat berkebutuhan khusus lainnya seperti para warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan dan di Rumah Tahanan, serta umat yang menghidupi orientasi seksualnya secara berbeda, yaitu umat LGBT?”

Ketua Komisi Kateketik pun langsung menjawab afirmatif, “Ya, Komkat akan memberi perhatian kepada mereka.”

Sebagai tindak lanjut dari sosialisasi di Dekenat Bekasi, diadakanlah pertemuan di pastoran Paroki Harapan Indah, yang dihadiri Rm. Harry Yudanto (Romo Moderator Katekese Dekenat Bekasi dan Romo Mahasiswa Atmajaya), Rm. Adiwenanto (Romo pendamping Divisi Carlo di RS Carolus), Mas Andri (pengurus Komkat KAJ Divisi Pastoral Khusus), dan Rm. Carolus Putranto (Ketua Komkat KAJ).

Dalam pertemuan itu diputuskan beberapa butir penting. Pertama, perlunya menyapa para sahabat LGBT dalam Gereja Katolik. Metodenya adalah perjumpaan pribadi, baik secara daring maupun luring. Kedua, disepakati pula ketiga romo tadi, yaitu Rm. Harry, Rm. Wenan, dan Rm. Putranto (Uut) hadir dalam perjumpaan pribadi itu. Ketiga, setelah sapaan pertama secara pribadi, disepakati pula untuk membuat grup Whatsapp untuk para sahabat ini.

Yang tidak kalah menariknya adalah apa yang dikatakan Mas Andri tentang makna LGBT. Baginya, LGBT berarti *Lu Gue Butuh Tuhan*—sebuah penegasan bahwa di balik segala label yang biasa diberikan, ada pribadi-pribadi konkret yang merindukan perjumpaan dengan Kristus Tuhan dalam Gereja Katolik. Oleh karena itu, dan ini butir keempat, pendampingan iman para sahabat dengan orientasi seksual yang berbeda ini secara resmi menjadi pelayanan Gereja KAJ melalui Komkat.

Bagi saya pribadi, ini adalah pengalaman yang sama sekali baru. Tidak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa perutusan sebagai Ketua Komkat akan menuntun saya sampai pada perjumpaan dengan begitu banyak pribadi yang di satu sisi aktif menggereja tetapi di sisi lainnya menyembunyikan orientasi seksualnya.

Bersama para sahabat ini, saya pribadi belajar hidup dalam suatu *dunia baru* yang pelan-pelan membentuk cara berpikir baru juga. Pelan-pelan, cara berpikir baru itu merasuk ke dalam diri saya mulai dari pemilihan dan pemakaian istilah. Istilah *normal – tidak normal*, pelan-pelan digantikan oleh *perbedaan*, misalnya. Makin terungkap pula bahwa ternyata Rm. Harry dan Rm. Wenan sudah memiliki banyak sahabat yang menantikan sapaan langsung dari Gereja melalui para gembalanya—sebentuk sapaan yang dapat memperlihatkan wajah



www.internetmatters.org

kebundaan Gereja yang selama ini tersembunyi di balik kerudung kekakuan pemahaman hukum dan norma gerejawi serta stigma tanpa dasar atas pribadi-pribadi non-heteroseksual.

Dalam salah satu pendampingan, kami diajak oleh beberapa sahabat LGBT ke tempat teman-teman gay berkumpul. Seorang sahabat berkomentar, “Romo, coba lihat teman-teman gay ini. Apa yang Romo lihat adalah sebentuk pelepasan setelah sehari-hari setiap dari mereka lelah mengenakan topeng hanya supaya dapat diterima dalam pergaulan masyarakat heteronormatif. Betapa banyak jiwa yang dapat diselamatkan di sini dengan menawarkan penerimaan dan kasih tanpa syarat kepada setiap dari mereka.”

Tuaian memang banyak, tetapi berapa banyak pekerja yang memiliki keterbukaan hati dan pikiran untuk mengumpulkan tuaian itu?

Biar anak-anak datang kepada-Ku... (Mat. 19:14)

Setelah sekian perjumpaan dengan sekian pribadi, kami bertiga memutuskan bahwa sudah saatnya meningkatkan perjumpaan pribadi ini ke tahap perjumpaan dalam sebuah komunitas. Disepakati pula nama bagi komunitas yang akan lahir nanti, yaitu Sahabat Yesus, disingkat SY. Kami bertiga pun menjumpai kembali pribadi lepas pribadi yang sudah pernah kami sapa.

Satu per satu kami sapa kembali sembari menawarkan kesediaan untuk digabungkan ke dalam satu komunitas. Sebagian besar

menyatakan kesediaannya dan terciptalah komunitas Sahabat Yesus. Bentuk perjumpaannya masih secara daring, berupa grup WhatsApp dengan nama yang sama.

Seiring perjalanan waktu, bergabung pula beberapa pribadi yang bukan Katolik ke dalam grup WhatsApp ini. Selain tukar informasi dan saling sapa, kami bertiga juga membuat semacam kursus kecil bagi teman-teman tergabung dalam grup WhatsApp Sahabat Yesus ini. Kursus kecil dalam enam pertemuan ini mengulas beberapa dokumen Gereja terkait rekta pastoral bagi saudara-saudari nonhetero dan juga diskusi tentang beberapa perikop Kitab Suci yang kerap kali dipahami sebagai palu penghakiman bagi teman-teman LGBT.

Seiring perjalanan waktu, bertumbuh pula kerinduan untuk berjumpa secara langsung, *face to face*, dalam komunitas inklusif ini. Setelah berdiskusi, akhirnya disepakati untuk berjumpa dalam perayaan Ekaristi (Perjamuan Tuhan) yang diikuti oleh perjumpaan dalam santap kekeluargaan (Perjamuan *Agape*). Momen yang dipilih adalah Perayaan Ekaristi Minggu Kedua Paskah 2022, yang tidak lain adalah Hari Raya Kerahiman Ilahi. Disepakati pula tempat perayaannya, yaitu Seminari Tinggi KAJ St. Yohanes Paulus II, di Cempaka Putih Timur, Jakarta.

Dalam momen penuh syukur ini, hadir kurang lebih 15 sahabat dari berbagai tempat; bahkan seorang teman dari luar kota, seperti

Yogyakarta, menyempatkan diri datang untuk perjumpaan ini. Hal ini menunjukkan betapa besar kerinduan para sahabat untuk menghidupi identitas mereka sebagai pengikut Tuhan secara utuh sebagai pribadi; juga dengan orientasi seksual yang berbeda.

Tidak sedikit yang menyempatkan diri menerima Sakramen Tobat sebelum perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi dipersembahkan secara konselebran oleh kami bertiga, dengan stola dan kasula khusus, bermotifkan Kerahiman Ilahi menurut penampakan yang diterima St. Faustina. Stola dan kasula khusus ini dirancang dan disiapkan oleh salah satu sahabat.

Salah satu pengalaman menarik dalam tahap ini adalah perjumpaan dengan seorang kawan transpuan yang sudah puluhan tahun menjauh dari Gereja Katolik. Ada luka yang ia terima akibat perlakuan oknum umat paroki tempatnya berada. Ketika sahabat ini saya tawarkan untuk bergabung dengan komunitas, ia berucap, "Para romo di dalam komunitas ini (maaf) goblok-goblok atau tidak? Penuh penghakiman atau tidak terhadap orang-orang seperti kami?"

Saya menanggapi pernyataan ini dengan satu undangan lagi, "Ikut perayaan Kamis Putih bersama saya, di sebuah Panti Asuhan, dan menjadi salah satu rasul yang saya basuh kakinya dalam perayaan itu."

Puji Tuhan, dia bersedia. Kemudian, dalam perayaan Kamis Putih tersebut, sebelum membasuh kaki-

nya, saya bisikkan permohonan maaf atas nama Gereja karena luka yang ia tanggung selama ini. Setelah perayaan itu, sahabat ini bersedia bergabung ke dalam komunitas. Jika mereka merindukan Tuhan Yesus, siapakah kami hingga menghalangi mereka? Terngiang sabda Tuhan: "Biar anak-anak datang kepadaKu..." Bukankah aku dan kamu, yaitu kita semua, adalah anak-anak Allah Bapa, adalah sahabat-sahabat Yesus, Tuhan kita?

Kamulah garam dunia... kamulah terang dunia (Mat. 5:13-16)

Tahap ketiga perjalanan komunitas inklusif Sahabat Yesus ditandai dengan retreat pertama yang diadakan akhir Januari tahun ini. Tema utama retreat tiga hari dua malam yang diadakan di Pusat Pastoral Samadi ini adalah bagaimana para sahabat dapat menerima dan mensyukuri diri sebagai anugerah Allah. Retreat ini melibatkan jejaring psikolog, di antaranya teman-teman dari FK UI yang menyediakan diri untuk berwawancara secara personal dengan masing-masing peserta yang jumlahnya 27 orang.

Partisipan retreat ini tidak hanya mewakili keragaman spektrum LGBT, tetapi juga lintas keyakinan: mayoritas sahabat-sahabat LGBT Katolik, juga ada dari Gereja Ortodox, dan beberapa teman Muslim. Retreat ini juga menjadi kesempatan memperluas sapaan komunitas kepada makin banyak

pribadi. Banyak hal terungkap dalam kesempatan retreat ini. Salah satunya adalah pertanyaan: apakah mungkin menjadi orang Katolik (atau beriman apa pun) 100 persen sekaligus LGBT 100 persen?

Retreat akhir Januari ini menjadi salah satu tahap penting karena setelah retreat ini lahir sikap bersama untuk melanjutkan dan meningkatkan pertemuan dalam komunitas tidak saja dalam kuantitas, tetapi juga dalam kualitas. Semisal: pada hari terakhir retreat, disepakati untuk melanjutkan perjumpaan pada bulan Februari melalui empat kali renungan Prapaskah. Perikop Kitab Suci mengikuti apa yang sudah disiapkan oleh K3S KAJ, tetapi isi renungannya adalah pergulatan iman pribadi-pribadi para sahabat LGBT.

Diputuskan juga untuk mulai menyiapkan rumusan visi, misi dan silabus pendampingan iman. Sebagai tradisi komunitas, kami merayakan Ekaristi bersama pada Hari Raya Kerahiman Ilahi bersama anak-anak di Panti Asuhan Vita Dulcedo, Bekasi. Pada tahap ini ada kesadaran bersama bahwa buah dari penerimaan penuh syukur atas diri sendiri adalah pemberian diri bagi sesama. Kesadaran ini dirumuskan dalam sebuah semboyan komunitas: *Coming in, Giving out*.

Mas Andri, setelah berdinamika bersama komunitas selama lebih kurang tiga tahun, memaknai LGBT secara baru: dari *Lu Gue Butuh Tuhan* menjadi *Life Gets Better Together*. ♦